
IMPLEMENTASI RENCANA STRATEGI SATUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PEMBARUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dinda Ayu Maharani¹, Fadilah Rizka Wijaya², Erica Wahyu Izzati³, Husniatul Nisak
Muhammadun Putri⁴, Mardiyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: dindamaharani641@gmail.com¹, fadilahrizka02@gmail.com²,
ericawahyuizzati@gmail.com³, nisahusniatul@gmail.com⁴, mardiyah@uinsa.ac.id⁵

Abstrak: Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan dan efektivitas pembelajaran di tengah perubahan zaman. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru pendidikan Islam melalui sistem Muhammadiyah yang menggabungkan ilmu agama dan umum. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan diimplementasikan dalam rencana strategis pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap manajemen pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, menggunakan sumber utama dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan sistem pendidikan Muhammadiyah, serta sumber sekunder dari buku, jurnal, dan penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan menekankan pada integrasi nilai Islam, inovasi, dan keberlanjutan. Sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan memadukan nilai-nilai Islam dan prinsip modernisasi, diterapkan melalui metode pembelajaran seperti diskusi, halaqah, dan praktik langsung (learning by doing). Penerapan pemikiran beliau berdampak positif pada tata kelola sekolah/madrasah, kualitas guru, dan kebijakan pendidikan Islam secara nasional. Kesimpulannya, gagasan pembaruan pendidikan (tajdid) dari KH. Ahmad Dahlan bisa menjadi pedoman dalam menyusun strategi pendidikan Islam agar lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Strategi Satuan Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan.

Abstract: Islamic education currently faces challenges in terms of management and effectiveness of learning amidst changing times. KH. Ahmad Dahlan is a figure who reformed Islamic education through the Muhammadiyah system that combines religious and general knowledge. This study aims to examine how KH. Ahmad Dahlan's thoughts are implemented in the strategic plan of Islamic education, as well as its impact on modern education management. This study uses a qualitative method with a literature study, using primary sources from the thoughts of KH. Ahmad Dahlan and the Muhammadiyah education system, as well as secondary sources from books, journals, and related research. The results of the study show that the strategy of Islamic education

according to KH. Ahmad Dahlan emphasizes the integration of Islamic values, innovation, and sustainability. The education management system developed combines Islamic values and the principles of modernization, implemented through learning methods such as discussions, halaqah, and direct practice (learning by doing). The application of his thoughts has a positive impact on school/madrasah governance, teacher quality, and national Islamic education policies. In conclusion, the idea of educational reform (tajdid) from KH. Ahmad Dahlan can be a guideline in formulating an Islamic education strategy to be more adaptive, innovative, and relevant to the development of the times.

Keywords: *Strategy for Islamic Education Units, KH. Ahmad Dahlan.*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, penyusunan *strategi satuan pendidikan Islam* menjadi langkah penting yang harus segera dilakukan agar manajemen dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Strategi ini berfungsi sebagai panduan utama bagi lembaga pendidikan agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, namun tetap mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, *KH Ahmad Dahlan* dikenal sebagai tokoh pembaru yang memiliki peran besar dalam membawa perubahan melalui pendirian organisasi Muhammadiyah. Beliau memperkenalkan konsep pendidikan modern yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu menjawab kebutuhan umat di masa itu. Gagasan beliau menjadi dasar dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan aspek intelektual dan keterampilan peserta didik. Pemikiran KH Ahmad Dahlan ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam penyusunan *strategi satuan pendidikan Islam* di era modern, agar lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang religius, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan menerapkan pendekatan yang seimbang antara nilai keislaman dan inovasi, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa.¹

Menurutnya, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam aspek tata kelola dan efektivitas pengajaran, terutama di masa kolonial. Salah satu hambatan utama adalah kebijakan

¹ Sri Rezki and Djeprin E Hulawa, "Rekonstruksi Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Muhammad Abduh Dan KH . Ahmad Dahlan Dalam Konteks" 4, no. 2 (2025): 2138–48.

pemerintah Belanda yang membatasi kebebasan guru agama dalam mengajar dan mengembangkan pendidikan Islam. Mereka diwajibkan memperoleh izin dan melaporkan aktivitasnya secara berkala, yang sering dijadikan alat untuk menekan atau bahkan menutup lembaga pendidikan Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengusulkan konsep "pendidikan berkemajuan", yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama tetapi juga memperhatikan perkembangan zaman. Ia menekankan pentingnya metode pengajaran yang lebih aplikatif sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gagasannya bertujuan untuk menjawab berbagai persoalan sosial, termasuk rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas.² Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi tonggak penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, berkualitas, dan bermanfaat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Pemikiran dan langkah-langkahnya dalam pembaruan pendidikan Islam terus menjadi inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang berusaha mengembangkan kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan selaras dengan kebutuhan masyarakat modern.³

Berdasarkan kajian dalam artikel "*Relevansi Pemikiran K.H. Wahid Hasyim dalam Penyusunan Strategi Satuan Pendidikan Islam*" yang dimuat dalam jurnal Edumulya (2023), penelitian terdahulu menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, semangat nasionalisme, dan prinsip pendidikan modern dalam merancang *strategi satuan pendidikan Islam*. Pemikiran K.H. Wahid Hasyim yang menekankan moderasi, pembaruan kurikulum, serta penguatan karakter kebangsaan menjadi fondasi kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan holistik yang beliau terapkan terbukti mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, serta memperkuat posisi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam idealnya mengacu pada nilai-nilai yang inklusif, toleran, dan progresif, sebagaimana dicontohkan oleh K.H. Wahid Hasyim, untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, unggul dalam akhlak, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat. Temuan

² Fakultas Ilmu et al., "Yogyakarta 2023," 2023, 0–49.

³ Darliana Sormin et al., "Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 683–700, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>.

ini memberikan landasan penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan strategi yang tidak hanya kontekstual dengan realitas sosial, politik, dan budaya Indonesia, tetapi juga tetap berakar pada nilai Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin.⁴

Tata kelola *rencana strategis satuan pendidikan Islam* menjadi semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan tantangan globalisasi. Perencanaan yang matang dibutuhkan agar pendidikan Islam tetap relevan, bermutu, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di tingkat nasional maupun internasional. *KH Ahmad Dahlan* adalah salah satu tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam, khususnya melalui gagasan manajemen pendidikan yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Secara yuridis, penyusunan rencana strategis pendidikan Islam mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi terkait pendidikan Islam lainnya. Nilai-nilai yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah menjadi pijakan penting dalam membangun tata kelola pendidikan Islam yang modern. Prinsip-prinsip yang ia tekankan meliputi integrasi antara ilmu agama dan umum, keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan sosial, serta inovasi dalam metode pembelajaran. Dalam praktiknya, penyusunan rencana strategis ini meliputi beberapa tahapan penting, mulai dari penyusunan visi dan misi, analisis kebutuhan, penerapan strategi pembelajaran, hingga proses evaluasi secara berkala. Namun, bagaimana tata kelola rencana strategis satuan pendidikan Islam ini dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan saat ini? Penelitian ini akan mengulas konsep tata kelola pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan, model pengajaran yang ia kembangkan, serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji secara mendalam *strategi satuan pendidikan Islam* yang berbasis pada pemikiran *KH Ahmad Dahlan* dan konsep pembaruan atau *tajdid* dalam manajemen pendidikan. Data utama yang dianalisis berasal dari gagasan-gagasan KH Ahmad Dahlan serta model pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah. Sementara itu, data pendukung dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas topik

⁴ Muhammad Abduh and Kerwanto, "EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 8–24.

manajemen pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara kritis literatur relevan, baik dari dokumen klasik maupun kajian kontemporer yang mengulas praktik dan pemikiran pendidikan Muhammadiyah. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis dengan tujuan untuk memahami sejauh mana konsep *tajdid* memengaruhi strategi pendidikan Islam dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan. Tahapan penelitian mencakup identifikasi pemikiran utama KH Ahmad Dahlan, analisis penerapan gagasannya dalam sistem pendidikan Islam, serta penyusunan sintesis dari berbagai penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual. Penelitian ini juga memakai pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan pendidikan Muhammadiyah dan dinamika manajemen yang diimplementasikan dari masa ke masa. Untuk menjaga keakuratan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai referensi guna memastikan konsistensi informasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan *strategi satuan pendidikan Islam* yang inovatif, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan mampu merespons tantangan zaman secara progresif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran *KH Ahmad Dahlan* mengenai *strategi pendidikan Islam* sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam penyusunan *strategi satuan pendidikan Islam* di era modern. Beliau menekankan pentingnya tata kelola pendidikan yang terstruktur, berakar pada nilai-nilai Islam, namun tetap terbuka terhadap perubahan dan tantangan zaman. Strategi ini menjadi sangat penting untuk merespons tantangan globalisasi serta krisis moral yang melanda masyarakat. Rencana strategis pendidikan Islam disusun dengan merujuk pada regulasi pendidikan nasional yang berlaku, dan sekaligus sejalan dengan semangat pembaruan atau *tajdid* yang diperjuangkan oleh KH Ahmad Dahlan. Dalam penerapannya, strategi ini mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta menjadikan nilai-nilai sosial sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Tahapan penyusunannya mencakup analisis kebutuhan, perumusan visi dan misi, hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan menggunakan pendekatan SWOT. Model dan metode pengajaran yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan tercermin dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yang menekankan pembelajaran aktif, inovatif, dan sesuai konteks

⁵ Tegar Putra Socrates and Fatni Mufit, "Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Augmented Reality: Studi Literatur," *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2022): 96–101, <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i1.19219>.

kehidupan nyata. Konsep pembaruan yang beliau bawa berkontribusi besar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang dinamis, responsif, dan seimbang antara nilai tradisional serta modernitas. Pemikiran ini juga menjadi pijakan kuat dalam mengembangkan manajemen pendidikan berbasis *tajdid* yang relevan untuk menjawab kebutuhan zaman.

Pengertian, Urgensi, dan Tujuan Tata Kelola Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

Tata kelola pendidikan Islam yang berbasis pada *strategi satuan pendidikan Islam* merupakan pendekatan pengelolaan yang dirancang secara sistematis, terukur, dan berfokus pada tujuan jangka panjang untuk menciptakan pendidikan Islam yang unggul dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sejalan dengan pemikiran *KH Ahmad Dahlan* yang menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membekali peserta didik agar siap menghadapi tantangan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai dasar moral dan spiritual.⁶ *KH Ahmad Dahlan* merupakan tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Beliau memahami bahwa untuk memajukan umat, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia modern. Oleh karena itu, ia mencetuskan sebuah sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu bersaing di lingkungan sosial dan profesional. Konsep ini menjadi landasan dalam menyusun *strategi satuan pendidikan Islam* yang komprehensif, mencakup perumusan visi, misi, tujuan, strategi, hingga langkah-langkah operasional yang dirancang secara sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal. Tata kelola pendidikan yang dirancang oleh *KH Ahmad Dahlan* menuntut adanya koordinasi yang solid antar pemangku kepentingan, perencanaan yang matang, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan implementasinya berjalan sesuai arah. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah pembentukan karakter religius, tetapi juga sebagai fondasi bagi

⁶ Syafaruddin Syafaruddin, Mesiono Mesiono, and Muhammedi Muhammedi, "Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021), <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1497>.

pembangunan peradaban yang unggul, modern, dan berdaya saing global. Pemikiran KH Ahmad Dahlan menjadi acuan penting dalam pengembangan *strategi satuan pendidikan Islam* agar tetap relevan, adaptif, dan progresif dalam menjawab tantangan zaman.⁷

Urgensi penerapan *strategi satuan pendidikan Islam* dalam menghadapi tantangan zaman modern sangatlah penting, mengingat perubahan cepat yang terjadi di berbagai aspek kehidupan seperti teknologi, informasi, sosial, dan budaya. Perubahan ini memang bisa membawa kemajuan, tetapi juga berisiko menurunkan nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu memiliki strategi yang relevan agar mampu menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sejalan dengan pemikiran *KH Ahmad Dahlan*, pendidikan Islam harus menggabungkan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup modern, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan adaptasi terhadap perubahan. Tujuannya bukan hanya mencetak generasi yang pintar secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam bisa menjadi pilar utama dalam membangun generasi unggul yang siap menghadapi tantangan global. Strategi ini juga harus memperhatikan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan, termasuk penggunaan teknologi serta metode interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi masa kini. Selain itu, penting bagi pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi, namun tetap terbuka terhadap perkembangan yang positif. Dengan strategi yang kuat, pendidikan Islam akan mampu menjadi benteng moral sekaligus motor penggerak kemajuan umat. Maka, strategi pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif menjadi kunci dalam membina generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga berdaya saing tinggi di tengah dinamika global.⁸

KH. Ahmad Dahlan punya pandangan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan cuma membuat orang pintar, tapi juga membentuk pribadi yang baik dan bermanfaat. Menurutnya, pendidikan harus bisa menyeimbangkan antara belajar agama dan ilmu umum. Jadi, anak-anak tidak hanya tahu soal salat atau puasa, tapi juga bisa belajar ilmu pengetahuan, teknologi, dan hal-

⁷ Mainuddin Mainuddin and Lilis Dini Septiani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i1.812>.

⁸ Adintya Salsabilla, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi, "Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3179–92.

hal yang berguna untuk kehidupan. Ia ingin umat Islam tidak tertinggal dari bangsa lain dan bisa ikut maju dengan bekal ilmu dan akhlak. Pendidikan juga dianggap sebagai cara untuk memperbaiki kondisi masyarakat—bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tapi juga untuk kepentingan orang banyak. KH. Ahmad Dahlan ingin setiap orang yang belajar bisa mengamalkan ilmunya di kehidupan nyata, membantu orang lain, dan ikut membangun bangsa. Intinya, pendidikan harus membentuk orang yang beriman, berpikir kritis, dan peduli terhadap sesama.⁹

Dasar Hukum Penyusunan Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

Penyusunan *strategi satuan pendidikan Islam* di Indonesia didasarkan pada sejumlah dasar hukum yang menjadi pijakan penting dalam pengelolaan pendidikan Islam secara nasional. Pertama, terdapat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi acuan utama seluruh kegiatan pendidikan, termasuk pendidikan berbasis Islam. Kedua, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025, yang memberikan arah kebijakan pembangunan pendidikan jangka panjang secara nasional. Ketiga, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi panduan dalam menentukan kualitas dan pengelolaan pendidikan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Keempat, Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 mengatur tentang struktur organisasi dan tata kerja di lingkungan Kementerian Agama, termasuk tanggung jawab Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam membina pendidikan Islam. Selain itu, dokumen Rencana Strategis (Renstra) dari Kementerian Agama dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjadi pedoman operasional penting dalam penyusunan strategi satuan pendidikan di setiap lembaga Islam agar sejalan dengan visi dan misi kementerian. Semua dasar hukum tersebut disusun untuk memastikan bahwa perencanaan pendidikan Islam dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hal ini sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan yang diusung oleh *KH Ahmad Dahlan*, yang menekankan pentingnya tata kelola pendidikan Islam yang profesional, inovatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman.¹⁰

⁹ Salsabila Dewanty Suliyanto, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah, “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 103–9, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.

¹⁰ Nurul L Mauliddiyah, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title” 4, no. 20 (2021): 6.

Kebijakan pendidikan Muhammadiyah yang dirintis oleh *KH Ahmad Dahlan* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari *strategi satuan pendidikan Islam*. Beliau memahami bahwa kemajuan umat tidak akan tercapai hanya dengan pendidikan agama yang tekstual, tetapi juga harus dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk itu, KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah modern yang kurikulumnya memadukan pelajaran agama seperti Al-Qur'an dan fikih, dengan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, serta bahasa asing. Beliau juga sangat menekankan pendidikan karakter, terutama nilai akhlak mulia, etos kerja tinggi, dan kemandirian. Tujuannya adalah melahirkan generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten secara sosial dan siap menghadapi persaingan global. Perhatian khusus juga diberikan kepada pendidikan perempuan, karena menurut beliau, perempuan memiliki peran penting dalam membentuk keluarga dan masyarakat yang berkualitas. Hingga kini, prinsip-prinsip pendidikan yang diwariskan KH Ahmad Dahlan masih menjadi pondasi kuat dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Ciri khasnya adalah semangat tajdid (pembaruan), keterbukaan terhadap perkembangan ilmu, dan penerapan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Kebijakan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bisa berkembang secara progresif tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman yang hakiki.¹¹

Konsep *Tajdid* atau pembaruan dalam Islam merupakan fondasi penting dalam *strategi satuan pendidikan Islam*, karena mencerminkan semangat untuk terus menyempurnakan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, Tajdid berarti melakukan inovasi dalam sistem, kurikulum, hingga metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pembaruan ini bukanlah perubahan terhadap nilai-nilai inti Islam, melainkan cara baru dalam menyampaikan dan menerapkannya agar lebih mudah dipahami oleh generasi masa kini. Sejak dulu, banyak ulama, termasuk *KH Ahmad Dahlan*, telah menerapkan prinsip Tajdid dalam bidang pendidikan sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak lagi terkesan kaku, tetapi menjadi lebih progresif, solutif, dan mampu menjawab persoalan umat secara kontekstual. Tajdid juga membuka

¹¹ Sakinah Pokhrel, "No TitleEΛENH," *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

ruang bagi integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang harmonis. Dengan semangat ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cakap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan cara yang bijaksana dan Islami.¹²

Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

Dalam merancang *strategi satuan pendidikan Islam*, ada tiga prinsip utama yang harus dijadikan pijakan agar pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu prinsip penting adalah keterpaduan, yaitu penggabungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam sistem kurikulum dan metode pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *KH Ahmad Dahlan* yang menekankan perlunya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Tujuannya adalah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kuat dalam nilai-nilai keislaman, tetapi juga memiliki kecakapan akademik dan profesional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Kedua, prinsip inovasi menekankan pada pengembangan sistem pendidikan yang senantiasa melakukan pembaruan (*tajdid*). Pendidikan Islam tidak boleh stagnan, tetapi harus adaptif terhadap perkembangan teknologi, sosial, dan budaya, sehingga metode, media, serta pendekatannya selalu relevan dan menarik bagi peserta didik. Inovasi ini juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Ketiga, prinsip keberlanjutan berarti setiap strategi pendidikan harus dirancang dengan pandangan jangka panjang. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam yang diajarkan tetap hidup, berkembang, dan dapat diimplementasikan oleh generasi ke generasi. Keberlanjutan ini juga mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan sistem evaluasi berkelanjutan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan harus diwujudkan secara harmonis agar satuan pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat pengembangan ilmu dan akhlak dalam satu kesatuan yang kokoh dan berdaya saing tinggi.¹³

Tahap-Tahap Penyusunan Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

¹² Ralph Adolph, 済無No Title No Title No Title, 2016.

¹³ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, "Penentuan Strategi Dalam Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam," *College Quality Assurance Journal* 1, no. 1, Juni (2022): 88–95, <https://doi.org/10.36835/cqaj.v1i1.17>.

Perencanaan strategi dalam satuan pendidikan Islam adalah proses penting untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan lembaga pendidikan, mencakup aspek guru, kurikulum, fasilitas, serta tata kelola. Analisis ini membantu dalam menentukan hal-hal yang perlu diperbaiki dan potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya, dilakukan perumusan visi dan misi dengan pendekatan *tajdid*, yaitu pembaruan dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Visi dan misi ini menjadi arah dasar dalam pelaksanaan seluruh program pendidikan. Tahap berikutnya adalah penetapan strategi pelaksanaan, yaitu menentukan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. Strategi ini bisa mengambil inspirasi dari metode pengajaran KH. Ahmad Dahlan, yang menekankan pentingnya rasionalitas, relevansi konteks, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini bertujuan mencetak peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga cerdas dan kompeten. Terakhir adalah evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, dengan menerapkan sistem evaluasi khas Muhammadiyah yang menekankan perbaikan berkesinambungan. Evaluasi dilakukan menyeluruh, mencakup pencapaian akademik, keagamaan, dan pembentukan karakter, serta melibatkan semua unsur dalam lembaga pendidikan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan satuan pendidikan Islam dapat menjadi institusi yang modern, berkualitas, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.¹⁴

Alur Penyusunan Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

Langkah awal dalam menyusun *strategi satuan pendidikan Islam* adalah dengan melakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis model *KH Ahmad Dahlan* agar lebih terarah dan efektif. Analisis ini membantu mengidentifikasi posisi strategis lembaga pendidikan serta potensi inovasi yang dapat dikembangkan. Setelah itu, disusunlah draft rencana strategis yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan semangat pembaruan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan kebutuhan zaman, dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, semangat kemandirian, serta berpikir kritis dan inovatif. Selanjutnya, rencana tersebut diimplementasikan

¹⁴ "SIDU+Vol+3+no+3+September+2024+hal+85-99.Pdf," n.d.

melalui strategi pembelajaran yang mengadopsi metode pengajaran KH. Ahmad Dahlan, seperti pendekatan personal dalam pembelajaran, pemanfaatan kontekstualisasi materi, dan pemberdayaan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Dalam tahap ini, penting untuk memastikan bahwa metode yang digunakan tetap relevan dan menarik minat belajar siswa. Terakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta menyesuaikannya dengan perkembangan kebutuhan pendidikan Islam modern. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap adaptif, unggul, serta mampu membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan demikian, rencana strategis ini diharapkan mampu mendorong kemajuan pendidikan Islam secara menyeluruh.¹⁵

Integrasi Model, Strategi, dan Metode Pengajaran KH. Ahmad Dahlan dalam Rencana Strategis

Model *pendidikan Islam modern* dalam kurikulum Muhammadiyah merupakan wujud nyata dari *strategi satuan pendidikan Islam* yang dirancang oleh KH Ahmad Dahlan untuk mencetak generasi Muslim yang unggul secara spiritual dan intelektual. Pendekatan ini menyatukan antara penguasaan ilmu agama seperti akidah, fikih, dan tafsir Al-Qur'an, dengan ilmu umum seperti sains, matematika, dan teknologi. Tujuan integrasi ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tetapi juga mampu berpikir logis dan kritis dalam menyikapi tantangan era modern. Dalam sistem ini, nilai-nilai Islam diinternalisasi ke seluruh proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menghasilkan ilmu yang bersifat duniawi, tapi juga bernilai spiritual dan moral. Contohnya, ketika siswa belajar tentang biologi, mereka tidak hanya mengetahui fungsi tubuh manusia, tetapi juga diajak untuk menghayati kebesaran ciptaan Allah. Kurikulum ini pun mendorong lahirnya generasi yang aktif, mandiri, dan kreatif—selaras dengan semangat pembaruan pendidikan yang dibawa oleh KH Ahmad Dahlan. Pendekatan progresif ini menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang tidak sekadar mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi umat dan bangsa. Model pendidikan seperti ini menjadi keunggulan *strategi satuan*

¹⁵ KHANZA JASMINE, “**濟無**No Title No Title No Title,” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Islam yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.¹⁶

Strategi satuan pendidikan Islam berbasis *Tajdid* merupakan pendekatan pembaruan yang berupaya menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kerangka pemikiran *KH Ahmad Dahlan*, *Tajdid* bukan sekadar modernisasi, melainkan usaha menyegarkan kembali sistem pendidikan agar tetap relevan, kontekstual, dan efektif. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai inovasi, mulai dari integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, penggunaan pendekatan tematik-integratif, hingga penerapan metode aktif yang membuat siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Di sisi lain, guru atau pendidik juga dituntut untuk terus mengembangkan diri, mengevaluasi metode ajar, dan menyesuakannya dengan kebutuhan zaman serta karakter siswa. Meskipun sarat inovasi, strategi ini tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama, sehingga setiap perubahan tetap berada dalam koridor syariat. Pendekatan ini sejalan dengan visi besar *KH Ahmad Dahlan* yang ingin melihat pendidikan Islam sebagai kekuatan pendorong kemajuan umat. Maka, strategi satuan pendidikan Islam yang berbasis *Tajdid* menjadi kunci dalam mencetak generasi unggul—yakni generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, berakhlak, dan mampu menjawab dinamika sosial secara bijak dan berprinsip.¹⁷

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik. Salah satu metode yang digunakan adalah *metode diskusi*, yaitu cara pembelajaran yang melibatkan pertukaran pendapat antara guru dan murid atau antar murid. Tujuan utamanya adalah untuk melatih siswa berpikir kritis, terbuka, dan menghargai pendapat orang lain. Metode ini sangat efektif untuk membahas masalah-masalah aktual dalam kehidupan dan ajaran Islam. Selain itu, ada juga *metode halaqah*, yang merupakan metode tradisional dalam pendidikan Islam, di mana guru dan murid duduk membentuk lingkaran untuk berdiskusi dan mendalami ilmu. Halaqah

¹⁶ Irfan Arifiah Batubara, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal Integration of Knowledge an Ideal Islamic Education Concept," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 759–71, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

¹⁷ Bachtiar Adi Saputra, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 267, <https://doi.org/10.52640/tajdid.v10i1.190>.

menciptakan suasana belajar yang intim dan interaktif, sehingga murid merasa lebih dekat dengan guru dan lebih mudah menyerap ilmu. Sementara itu, *metode learning by doing* menekankan pada praktik langsung atau tindakan nyata dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini bisa diaplikasikan melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengabdian masyarakat, atau simulasi ibadah. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga metode ini saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam kepada peserta didik.¹⁸

Implikasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Wahid Hasyim dalam Penyusunan Strategi Pendidikan Islam

Pemikiran *KH Ahmad Dahlan* dan *KH Wahid Hasyim* memberikan kontribusi besar dalam membentuk strategi satuan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. *KH Ahmad Dahlan* dikenal dengan gagasan *tajdid* atau pembaruan dalam pendidikan Islam, yakni upaya menyelaraskan ajaran agama dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai pokok keislaman. Ia memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Muhammadiyah yang modern dan terstruktur, serta menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, *KH Wahid Hasyim* mengusung pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, terutama melalui sistem pesantren yang terbuka terhadap inovasi dan integrasi dengan pendidikan formal. Ia merancang pendekatan yang menyeimbangkan antara keilmuan tradisional dan kebutuhan zaman modern. Keduanya juga menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang islami, seperti nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan dalam mengelola satuan pendidikan Islam. Strategi ini menciptakan budaya sekolah yang religius, inklusif, dan profesional. Sinergi pemikiran dua tokoh besar ini melahirkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, kompetitif, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman. Implementasinya terlihat dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang semakin responsif terhadap tantangan global, namun tetap memegang teguh identitas dan nilai Islam. Ini menjadi

¹⁸ Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).

landasan kuat dalam pengembangan strategi satuan pendidikan Islam yang menyeluruh dan berdaya saing.¹⁹

Implikasi Manajerial

Penerapan sistem pendidikan berbasis *tajdid* membawa dampak besar terhadap strategi satuan pendidikan Islam, khususnya dalam manajemen sekolah dan madrasah. Konsep *tajdid*, yang berarti pembaruan, mendorong perubahan menyeluruh mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga kepemimpinan lembaga agar lebih relevan dengan perkembangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam implementasinya, pendekatan ini menjadikan sekolah dan madrasah lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, baik secara akademik maupun spiritual. Strategi ini memperkuat peran kepala sekolah dan guru sebagai agen perubahan, bukan hanya pelaksana teknis, tetapi sebagai motor penggerak peningkatan mutu pendidikan. Budaya manajemen yang dikembangkan menjadi lebih kolaboratif, terbuka terhadap teknologi, serta berfokus pada perbaikan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga semakin ditingkatkan, membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara utuh. Dengan sistem berbasis *tajdid*, satuan pendidikan Islam tidak hanya menghindari stagnasi, tetapi juga mampu merespon tantangan global secara solutif dan progresif. Strategi ini memberikan arah baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam agar lebih efisien, profesional, dan tetap menjaga identitas keislaman. Tujuannya adalah mencetak generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, serta mampu memberi kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan peradaban global, sebagaimana cita-cita pendidikan Islam yang dirintis oleh *KH Ahmad Dahlan*.²⁰

Peran guru dalam strategi satuan pendidikan Islam sangat vital, terutama sebagai agen perubahan yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam sistem pendidikan Islam yang diilhami pemikiran KH Ahmad Dahlan, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan akhlak, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Guru yang berkualitas mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh nilai keislaman. Untuk itu,

¹⁹ Ravina Wijayati and Muhammad Devy Habibi, "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 121–38, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.

²⁰ Abd Rahman and Mawardi Pewangi, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru" 13, no. 3 (2024): 4031–44.

penting bagi guru memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang kokoh. Tidak kalah penting, guru juga harus terbuka terhadap perubahan dan memiliki semangat *tajdid*, yakni semangat pembaruan dalam metode dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Peran strategis ini menempatkan guru sebagai penjaga sekaligus penggerak nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka strategi satuan pendidikan Islam, guru menjadi kunci sukses pembentukan karakter peserta didik yang unggul secara intelektual dan religius. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan karakter, serta dukungan dari sekolah dan pemerintah menjadi prioritas utama. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menjalankan peran transformatifnya secara maksimal, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang dirancang oleh KH Ahmad Dahlan: mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasinya.²¹

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam membentuk arah kebijakan pendidikan Islam yang modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan strategi satuan pendidikan Islam yang progresif, Muhammadiyah menerapkan gagasan pembaruan ala KH Ahmad Dahlan dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Kebijakan ini bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang taat secara spiritual, namun juga cakap secara intelektual dan siap bersaing di era global. Salah satu dampak signifikan dari kebijakan ini adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta kemajuan teknologi. Muhammadiyah juga konsisten meningkatkan kualitas tenaga pendidik, memperkuat manajemen sekolah, dan menyusun kurikulum yang integratif serta kontekstual dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini membuat pendidikan Islam tak lagi terpaku pada model tradisional, tetapi berkembang menjadi sistem yang dinamis dan kompetitif. Langkah Muhammadiyah bahkan telah menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya serta pemerintah dalam merumuskan reformasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang berkemajuan. Peran strategis ini menjadikan Muhammadiyah sebagai pelopor dan model ideal dalam implementasi strategi satuan pendidikan

²¹ Faizun Husni and Dwi Wahyudiati, "Relevansi Manajemen Strategik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Daya Saing Di Sekolah Dasar," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 34–47, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2796>.

Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman namun mampu menghadapi tantangan modern dengan solusi yang visioner dan aplikatif.²²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

KH. Ahmad Dahlan memiliki kontribusi besar dalam mereformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan tajdid atau pembaruan yang visioner. Ia mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan model pendidikan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu warisan pentingnya adalah sistem pendidikan Muhammadiyah, yang hingga saat ini menjadi acuan utama bagi banyak lembaga pendidikan Islam. Gagasan dan strategi beliau memberikan dampak signifikan, terutama dalam hal manajemen sekolah atau madrasah, pengembangan metode pengajaran yang kontekstual, serta pembentukan karakter peserta didik yang religius dan progresif. Pendekatan pendidikan yang dirintis KH. Ahmad Dahlan menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih terbuka terhadap perubahan, tanpa kehilangan jati diri keislaman. Oleh karena itu, pemikiran beliau tetap sangat relevan untuk diterapkan di era modern sebagai strategi satuan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan global. Mengadopsi semangat pembaruannya menjadi langkah penting untuk menghadirkan pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan siap membangun peradaban masa depan.

Saran

Berdasarkan uraian tersebut, direkomendasikan agar strategi satuan pendidikan Islam mulai mengadopsi pendekatan tajdid secara menyeluruh dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikannya. Pendekatan ini memungkinkan institusi untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Selain itu, perlu dilakukan kajian mendalam dan berkelanjutan terhadap efektivitas metode pendidikan ala KH. Ahmad Dahlan, khususnya dalam penerapannya di berbagai jenjang pendidikan — mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kajian ini penting untuk menilai sejauh mana pendekatan tersebut

²² Muhammad Sholeh Marsudi and Zayadi Zayadi, "Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 160–79, <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>.

mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik peserta didik era digital saat ini. Pemerintah pun diharapkan memberikan dukungan strategis dengan memasukkan model pendidikan berbasis integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan—seperti yang diusung Muhammadiyah—ke dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Kolaborasi ini diyakini akan memperkuat sistem pendidikan Indonesia dalam membentuk generasi unggul, yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia, karakter kuat, dan daya saing global, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang holistik dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, and Kerwanto. “EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI.” *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 8–24.
- Adolph, Ralph. 済無No Title No Title No Title, 2016.
- Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam. “Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).
- Batubara, Irfan Arifsah. “Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal Integration of Knowledge an Ideal Islamic Education Concept.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 759–71. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Husni, Faizun, and Dwi Wahyudiati. “Relevansi Manajemen Strategik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Daya Saing Di Sekolah Dasar.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 34–47. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2796>.
- Ilmu, Fakultas, Agama Islam, Universitas Islam, Ahmad Azhar Basyir, and Sarjana Pendidikan. “Yogyakarta 2023,” 2023, 0–49.
- JASMINE, KHANZA. 済無No Title No Title No Title.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

- Mainuddin, Mainuddin, and Lilis Dini Septiani. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.812>.
- Marsudi, Muhammad Sholeh, and Zayadi Zayadi. “Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 160–79. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>.
- Mauliddiyah, Nurul L. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title” 4, no. 20 (2021): 6.
- Pokhrel, Sakinah. “No TitleEΛENH.” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Rahman, Abd, and Mawardi Pewangi. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru” 13, no. 3 (2024): 4031–44.
- Rezki, Sri, and Djeprin E Hulawa. “Rekonstruksi Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Muhammad Abduh Dan KH . Ahmad Dahlan Dalam Konteks” 4, no. 2 (2025): 2138–48.
- Salsabilla, Adintya, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi. “Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3179–92.
- Saputra, Bachtiar Adi. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 267. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v10i1.190>.
- “SIDU+Vol+3+no+3+September+2024+hal+85-99.Pdf,” n.d.
- Socrates, Tegar Putra, and Fatni Mufit. “Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Augmented Reality: Studi Literatur.” *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2022): 96–101. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i1.19219>.
- Sormin, Darliana, Mursal Aziz, Samsidar Samsidar, Muksana Muksana, Mira Rahmayanti, and Maesaroh Maesaroh. “Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 683–700. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>.

- Suliyanto, Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 03 (2024): 103–9. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.
- Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi. "Penentuan Strategi Dalam Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam." *College Quality Assurance Journal* 1, no. 1, Juni (2022): 88–95. <https://doi.org/10.36835/cqaj.v1i1.17>.
- Syafaruddin, Syafaruddin, Mesiono Mesiono, and Muhammedi Muhammedi. "Penyusunan Rencana Strategis Dalam Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1497>.
- Wijayati, Ravina, and Muhammad Devy Habibi. "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 121–38. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.